

SEJAK BUYUNG BERLAFAZ, DILANGIT ISTANA MERDEKA

1. PERTEMUAN DI PANTAI

Memandang dari bibir Pantai Carocok, sebuah pantai berteluk di kota kecil Painan, kota bersahaja di Barat Pulau Sumatera. Langit biru cerah pagi ini, boleh ganti lokasi mimpi kamu setinggi langit. Tapi ups..kamu harus tau dulu sayap menuju langit, sayapnya adalah isi kepalamu sendiri. Untuk itu getarkan isi kepalamu dan injak-injak lah kesombongan dalam kepalamu, maka kau akan mendapatkan sayap untuk terbang menuju langit.

"Ciek...duo..tigo" bersahut-sahutan berteriak, para anggota tim elo pukot memberi semangat. Meski punggung terbakar matahari dan berlumur pasir, meski jari-jemari tangan serasa hampir putus karena menarik pukot, namun semangat juang tetap membara. Sakit tak dirasakan lagi karena dah

terbayang banyak ikan melompat-lompat yang terjaring dalam pukatnya untuk dijual, rezeki dari yang maha kuasa. Tentu saja demi asap dapur tetap mengepul tanda kasih sayang terhadap anak dan istri yang menunggu kehadirannya dengan penuh harap dirumah.

Begitulah keadaan kehidupan nelayan di pesisir pantai bagian selatan Ranah Minang ini. Yang pasti dari raut wajahnya mereka sangat bersyukur atas peran ini. Gelak tawa dan sorak sorai masih menghiasi bibir para anggota nelayan ini, takjub dan bersyukur akan berlimpahnya ikan untuk hari ini, jauh dari pemikiran bagaimana investasi properti masa depan, dana pendidikan anak, asuransi kesehatan dan kecelakaan atau kepemilikan kendaraan mewah. Keadaan ini merupakan salah satu kenikmatan hidup dari Allah. Makan enak, badan sehat dan tidur nyenyak.

Jika jeli mata memandang, ditengah sorak-sorai tim elo pukat, ada sosok pemuda tampan dengan tindak tanduk sangat stabil, ekspresi biasa aja, namun sesekali tertawa kecil disela gurauan timnya. Ia bukan paling muda namun paling tampan dan bersahaja. Lekukan parasnya seperti hasil pahatan maha karya titisan Benua Eropa. Berawakannya sangat ironis dari yang lain. Air muka berpendidikan dan berkarakter sekilas gambaran kemampuan dirinya. Berbeda sungguh sangat berbeda dari kebanyakan anggota dalam tim itu.

Pekerjaan sudah selesai. Senyum sumringah terpancar dari bibir pemuda tersebut saat berpapasan dengan ketua tim elo pukat yang umurnya paro baya.

"Banyak razaki hari ko pak!"

"Yo...Alhamdulillah Yuang" jawab puas lelaki tersebut. Buyung itulah nama pemuda tersebut.

Tak lama berselang. Mata buyung berputar mencari suara TOLONG. Mata tajamnya menerawang ke arah bibir jembatan. Tolong, sahutan panjang muncul lagi. Ia menyaksikan seorang gadis terdorong ke laut dan lelaki paruh baya yang mendorong juga ikut terjun kelaut. Secepat kilat Buyung membuka kaos oblongnya dan berlari sekuat tenaga membantu gadis itu.

Buyung berlari sekuat tenaga menuju titik suara dan tangan kekar Buyung berusaha sekuat tenaga pengambil gadis yang sudah shock dan ditambah lagi sepertinya gak bisa berenang.. Buyung berusaha menarik punggung gadis itu dan mendorong tubuhnya ke atas air. Sese kali tangan gadis itu meronta dan membenamkan wajah Buyung ke dalam air, Gadis tersebut meronta ketakutan, hingga aksi penyelamatan Buyung sedikit terhalang karena sikap panik gadis itu, namun bukan Buyung kalau tak berhasil.

Diperhatikannya wajah lelaki yang sudah tega berbuat celaka, sudah berumur kira-kira 50 an dan menyeramkan. Anehnya bapak tua tersebut berusaha dan memaksakan diri untuk memeluk gadis itu. Benar-benar aneh orang ini, ramai orang melihat masih juga mau memerkosa disiang bolong, gerutu Buyung ditengah berjuang mempertahankan si gadis manis dari jangkauan lelaki tua itu.

"Tolong saya Uda" suara lirih dan lemah gadis tersebut memohon pada Buyung Nafasnya sesak sehabis dibenamkan ke air laut.

Buyung berusaha tenang untuk melindungi gadis malang itu. Dada Buyung menopang tubuh gadis yang sudah lemah dengan nafas tersenggang-sanggal kemudian Buyung membawanya ke pinggir pantai. Ditatap mata Bapak aneh tersebut, mata buyung seksama mencari makna, dah terjawab sudah keanehan. Sepertinya Bapak ini lagi ada

gangguan jiwa, ikhtisar sementara pengamatan Buyung.

"Apa mau Bapak" Buyung tenang memulai negosiasi. Sesekali gadis cantik itu berlindung dibelakang tubuh Buyung yang lebar untuk menghindari Bapak itu. Tubuh lebar Buyung tentu saja karena hasil bentukan rutinitas elo pukut dan menangkap ikan dilaut sejak Buyung kecil.

Tiba-tiba lagi gadis itu berteriak keras "Tolong..." karena Bapak tadi masih berusaha memeluknya, tapi ups.. langsung dihalagi tangan Buyung.

"Anakku sayang, mana dia?" lelaki itu mulai mengeluarkan suara pertamanya. Semua mata yang menyaksikan sontak tercengang dan bertanya-tanya. Wajahnya yang peranakan Eropa dengan rambut gondrong awut-awutan, jenggot sedikit pirang dan panjang tidak terawat, mulai menurunkan emosinya.

Saat ini wajahnya tanpa ekspresi dan penglihatannya seperti bukan penglihatan manusia waras.

Buyung mulai menenangkan Bapak tersebut, karena buyung mulai sadar bahwa ketakutan sekarang adalah amukannya terhadap gadis ini. Buyung mulai memposisikan aura positif dan wajah bersahabat berinteraksi dengan lelaki aneh itu. Buyung sangat yakin kebaikan akan dibalas kebaikan. Sejahterapun manusia, ia punya hati nurani, yang selalu membisikkan kebaikan. Aura kebaikan akan dibalas kebaikan, itu kodrat alamnya. Ditatap dalam raut wajah lelaki ini. Masih tersisa kebaikan dan segurat garis ketampanan dimasa lalu.

Tubuh manusia terdiri dari ribuan gelombang elektromagnetik. Tentu saja energi gelombang tersebut bisa dipengaruhi lemah atau kuat, baik atau jahat. Itulah sebab walau kebencian hanya tersirat, akan dirasakan tersirat pula oleh lawan kita,

meskipun tak pernah terucap dan meskipun bibir tetap tersenyum.

Tak lama berselang ada ibu yang tergopoh berlari menguak kerumunan dan mengaku kalau lelaki tua itu saudaranya

"So..ini saudara saya, tiba-tiba menghilang selesai saya suguhkan breakfast" wanita setengah bule berkata penuh rasa bersalah dan wajahnya sangat mirip dengan Bapak tersebut.

"Maaf, ia selalu mencari anaknya yang hilang di pantai ini delapan belas tahun yang lalu. Kasihan"

"Maafkan saudara saya karena sudah mencelakakan ananda, saya janji tak akan lagi" dengan wajah yang tenang ibu tersebut menundukkan pandangannya dan berusaha berlalu.

"Tunggu Bu! Ibu gak bisa main pergi aja, sementara gadis ini hampir celaka" Buyung berusaha mencegah

langkah kaki mereka untuk menyelesaikan tindakan tidak menyenangkan yang barusan terjadi.

“Tak usah saja!” suara tenang gadis itu memecah ketegangan. Sontak dahi Buyung mengkerut.

“Kalau itu mau kamu, OK. Karena aku bukan pihak yang dizalimi” tukas Buyung tenang “Dan berarti semuanya sudah selesai”, tukas Buyung.

Kerumunan orang juga sudah mengambil langkah meninggalkan tempat perkara sambil berbisik kecil sesamanya tentu saja berisi komentar tentang kejadian barusan, begitu pula halnya Buyung.

Baru dua hitungan langkah kaki Buyung beranjak, tiba-tiba harus terhenti karena ada gelombang seperti radio rusak menghantam memori otaknya. Seperti gambar hitam putih, seorang bayi mungil menangis dari tangan seorang ibu diserahkan kepada seorang ibu. Hal seperti ini sering dialami Buyung saat umur lima tahun masuk lulus Sekolah

Dasar. Namun entah apa sebabnya, hal itu hadir lagi hari ini sekarang.

“Hey. Aku El Rumi” senyum sumringah El Rumi menghiasi bola mata Buyung yang baru saja siuman dari gelombang radio rusak. Seketika aliran darah Buyung berdesis, tak pernah dirasakan sebelumnya panas dingin dan salah tingkah. Bingung mau berkata apa, karena lidah rasanya kelu dan berat. Padahal dengan wajah setampan ini, banyak wanita yang terobsesinya dan memikat hatinya, tentu saja dalam berkomunikasi dengan wanita secantik El Rumi, bukan hal yang baru bagi Buyung.

“Aku Buyung” jawab Buyung sedikit gugup, walau lagi berusaha menguasai keadaan. Buyung mengulurkan tangan dan El Rumi tak membalas jabatan tangan Buyung, hanya menyatukan kedua telapak tangannya di dada. Namun Buyung tak mengapa, Buyung memaklumi dan menghormati

sikap El Rumi, karena tak mau bersentuhan dengan yang bukan mahrom.

“Kamu basah kuyup, kasihan sekali” Buyung menunjukkan wajah empati.

El Rumi membalasnya dengan senyum saja. El Rumi menatap pesona kharisma Buyung. Tampan sekali Uda ini, hidung mancung, mata coklat, berkulit putih bersih, tinggi dan dada seksi. Manusia kharismatik dan santun, ia sangat mempesona, bisik hati El Rumi.

“Hey, kenapa mudah memaafkan, saya tak suka orang tak bertanggung jawab dan mudah menghilangkan kesalahan, harusnya keluarganya tak langsung main pergi aja, Tanya dulu sudah seberapa celaknya orang, minimal empati atau...” tutur Buyung kepada El Rumi tapi tak bisa melanjutkan lagi kalimatnya.

“Kebahagiaan bukan karena selalu mendapatkan keinginan, dan membalas sakit kepada orang yang menyakiti. Bukankah manusia dikatakan mulia

apabila Merendahkan hatinya ketika berkedudukan tinggi, memaafkan ketika berdaya membalas dan bersikap adil ketika kuat” El Rumi menjelaskan datar.

“Manusia biasa yang ada di bumi sangat salut mendengar pernyataan dan menyaksikan kemuliaan hati kamu, apalagi Allah, orang seperti adinda pasti banyak keberuntungan dari Allah” tukas Buyung

“Semoga saja. Amiin” tukas El Rumi malu karena dipuji.

“Maaf merepotkan Uda tadi. Ma kasih banyak atas kepeduliannya membantu saya, kalau uda tak segera datang, tak tau harus bagaimana, karena saya tak bisa berenang” El Rumi mengutarakan malu.

“Saya senang bisa membantu, sudah kewajiban saya” Buyung terdiam sejenak dan melanjutkan pernyataannya.

“Saya merasa berarti jika bisa membantu gadis secantik adinda” tukas Buyung tersenyum malu sambil menunduk sopan.

Jantung El Rumi berdebar kencang. Ia merasa tindak tanduk lelaki ini telah menyanjungnya, lelaki ini telah mengambil hatinya, cinta telah bersemayam tiba-tiba dihati El Rumi. Sungguh datangnya tak disangka.

“Mari kita berjalan kearah luar, kasihan dah basah kuyup, nanti sakit, dimana rumahmu? Jauh dari sini?” tanya Buyung.

El Rumi sontak kaget, karena basah kuyup tak dirasa lagi. Yang ada kobar api cinta sedang membara ditubuh El Rumi mengalahkan dinginnya air laut yang nyata telah membasahi tubuhnya.

“Tak terlalu jauh sekira 15 menit, masih di kota ini. waktu kecil dulu aku sering dibawa papa main disini, bermain bola pasir, bubarnya kalau mama sudah marah-marah karena takut aku sakit” kenang El Rumi dengan wajah bahagia..

“Aku pulang, itu mobilku” El Rumi menyudahi dan segera pamit, karena ada rasa sakit yang harus ditahan dari tadi.

“Aduh!” El Rumi merintih kesakitan. Kaki El Rumi tersandung urat pohon besar yang tumbuh di pinggir pantai. Hampir saja El Rumi jatuh tersungkur, tapi seketika tangan Buyung menyambut tubuh El Rumi. Lagi-lagi Buyung menunjukkan kegagahannya dan El Rumi semakin merasakan kelemahannya sebagai wanita yang sangat membutuhkan hadirnya lelaki pelindung seperti Buyung.

El Rumi menyingsingkan celana panjang abu-abu miliknya. “Coba periksa kakimu, kenapa lemah disebelah kiri. Kakimu memar agak parah, mungkin karena kejadian tadi” Buyung sedikit kaget tapi masih bisa tenang..

“Kalau dirasa tak bisa menyetir sendiri biar aku antar atau bisa dikompres air panas di rumah ku dulu, sampai keadaanmu baik,” Buyung menawarkan.

El Rumi bingung mengomentari, karena dari kejauhan El Rumi juga melihat mobil papanya yang barusan menepi mendekati mobilnya yang sudah parkir dari tadi.

“Aku tinggal di tepi pantai ini. Aku anak nelayan sini”
tukas Buyung singkat.

El Rumi otomatis mengkerutkan keningnya. Seperti tak imbang dengan parasnya. Tapi sudahlah, *I don't care, who you are*..Yang pasti lelaki yang berdiri didepanku sekarang telah mengambil separuh hatiku.